

Penggunaan Metode Ceramah Dengan Media Audiovisual Dapat Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Menyimak Dongeng Pada Peserta Didik Kelas 2 Sekolah Dasar

Girah

SDN I Sidokarto
girah82@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

purpose of this classroom action research is to explain the use of the lecture method with audiovisual media to increase learning motivation and learning achievement in 2nd grade elementary school students. The procedures in each cycle include the stages of Planning, Implementation, Observation, and Reflection. Data from observations and written tests were analyzed by describing the values between cycles, so that the results could reach the completion limit according to performance indicators, namely 1) Student motivation can meet the assessment standards, 2) Learning achievement from written tests at least reaches KKM, namely 68, average grade 80 average, and classical completeness 90%. The action research conducted in two cycles showed that the motivation of students in learning in the pre-cycle was 46% (less) to 63% (moderate) in the first cycle, and 75% (good) in the second cycle. Learning achievement increased from the average pre-cycle score of 59 to 67 in the first cycle, and 80 in the second cycle. The level of learning mastery of students classically is increasing, from 20% pre-cycle to 50% in the first cycle, and 90% in the second cycle. Based on the actions taken, it can be concluded as follows: 1) The use of the lecture method with audiovisual media can increase the learning motivation of grade 2 elementary school students from pre-cycle to cycle I by 17% to cycle II by 14%. 2) The use of the lecture method with audiovisual media can improve the learning achievement of grade 2 elementary school students, from pre-cycle to cycle I by 8% to cycle II by 13%.

Keywords: lecture method, audiovisual, motivation, and learning achievement

Abstrak

Tujuan Penelitian tindakan kelas ini adalah menjelaskan penggunaan metode ceramah dengan media audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar pada peserta didik kelas 2 SD. Penelitian didesain dalam dua siklus. Prosedur dalam setiap siklus mencakup tahap Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi/Pengamatan, dan Refleksi. Data hasil observasi/pengamatan dan tes tertulis dianalisis dengan mendiskripsikan nilai antar siklus, sehingga hasilnya dapat mencapai batas tuntas sesuai indikator kinerja, yakni 1) Motivasi peserta didik dapat memenuhi standar penilaian, 2) Prestasi belajar dari tes tertulis minimal mencapai KKM yaitu 68, rata-rata kelas 80, dan ketuntasan klasikal 90%. Penelitian tindakan yang dilakukan dua siklus diperoleh hasil bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran pada prasiklus 46% (kurang) menjadi 63% (sedang) pada siklus I, dan 75% (baik) pada siklus II. Prestasi belajar meningkat dari rata-rata nilai prasiklus 59 menjadi 67 pada siklus I, dan 80 pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal semakin meningkat, yaitu dari prasiklus 20% menjadi 50% pada siklus I, dan 90% pada siklus II. Berdasarkan tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Penggunaan metode ceramah dengan media audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 2 SD dari prasiklus ke siklus I sebesar 17% ke siklus II sebesar 14%. 2) Penggunaan metode ceramah dengan media audiovisual dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas 2 SD, dari prasiklus ke siklus I sebesar 8% ke siklus II sebesar 13%

Kata kunci: metode ceramah, audiovisual, motivasi, dan prestasi belajar



PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran sangat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Proses pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar memberikan kondisi yang bisa diterimanya informasi kepada peserta didik. Kondisi awal sebelum penelitian dilakukan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelas II pada Standar Kompetensi memahami pesan pendek dan dongeng yang dilesankan, kompetensi dasar menceritakan kembali isi dongeng yang didengarkan hasilnya sangat rendah. Kenyataan ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian, Penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 dari jumlah peserta didik 10 anak dengan rata-rata nilai 60,22 yang mendapat nilai 70 keatas atau nilai diatas KKM hanya 2 anak. Peserta didik lainnya yang masih kurang dari KKM sebanyak 8 anak. Permasalahan ini muncul bukan hanya dari peserta didik saja tetapi termasuk orang tua, bahkan pendidik atau guru itu sendiri. Komentar tadi pada umumnya menyoroti sulitnya memahami cerita dongeng yang disampaikan, karena tidak adanya ilustrasi suara dan gambar konkret dalam penyajian materi, guru kurang menguasai materi pelajaran, kurang tepat dalam penggunaan metode, kurang optimalnya pemanfaatan alat peraga atau media pembelajaran dalam penyampaian materi ajar dan suasana kelas yang monoton menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran.

Muatan pelajaran Bahasa Indonesia merupakan muatan pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Kedudukan muatan pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan penting terhadap muatan pelajaran yang lain. Bahasa Indonesia menjadi muatan pelajaran dasar yang penting mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia diintegrasikan ke dalam semua muatan pelajaran di Indonesia. Bahasa Indonesia adalah muatan pelajaran yang lebih kompleks. Hal ini menurut Buku Pendidikan Bahasa Indonesia di SD ditunjukkan dengan adanya empat aspek ketrampilan yang ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu : (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis (Solchan T.W, dkk, 2014:4.19). Empat aspek tersebut ada bagian keterampilan yang penting dimiliki oleh peserta didik yaitu aspek keterampilan menyimak. Menyimak adalah kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, menginterpretasi, mengidentifikasi, menilai dan mereaksi, terhadap makna yang terkandung di dalam bahan simakan. Menyimak berperan sebagai landasan belajar bahasa, penunjang keterampilan berbahasa seperti keterampilan berbicara, membaca, dan menulis; memperlancar komunikasi lisan; dan menambah informasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyimak dongeng pada kelas rendah selama ini, guru hanya membacakan bahan bacaan dan peserta didik menyimak, lalu menjawab pertanyaan. Dalam pembelajarannya ada guru yang memberikan bahan bacaannya kepada peserta didik lalu menyuruh mereka untuk menjawab pertanyaan, sehingga dalam proses pembelajarannya ada beberapa peserta didik yang mengantuk dan kurang tertarik dalam pembelajaran. Kurangnya ketertarikan terhadap pembelajaran menyimak dongeng menyebabkan tidak berhasilnya peserta didik dalam pembelajaran menyimak yang terlihat pada: (1) peserta didik kesulitan menyebutkan tokoh-tokoh dalam dongeng, (2) peserta didik sulit mengidentifikasi sifat-sifat tokoh, (3) peserta didik kesulitan menentukan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dongeng, (4) peserta didik kesulitan menentukan pesan moral dongeng. Beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan peserta didik adalah faktor dari peserta didik itu sendiri dan faktor guru. Faktor dari peserta didik yaitu kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan, sedangkan faktor dari guru tidak adanya media pembelajaran yang digunakan. Kebanyakan guru yang mengajar keterampilan menyimak dongeng belum menggunakan media

pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Padahal media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru memerlukan media yang efektif dan efisien yang dapat digunakan di sekolah dasar agar keterampilan menyimak peserta didik dapat diajarkan dengan baik serta diperoleh hasil yang maksimal. Media audiovisual (media mendengar dan melihat) adalah media yang cocok bagi peserta didik untuk dapat melihat dan mendengar dongeng lebih menyenangkan. Peserta didik akan lebih antusias dalam menyimak dongeng dan meningkatkan hasil belajarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran ceramah

Pembelajaran di dunia pendidikan yang dilakukan secara klasikal masih banyak menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah merupakan cara yang sangat umum digunakan guru. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya dipersiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas penggunaannya (Nana Sudjana, 2000:77). Metode ceramah merupakan kombinasi dari metode hafalan, diskusi dan Tanya jawab (Muhaimin, dkk, 1996:83). Metode ceramah adalah Penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya (Suryono, dkk, 1992:99). Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lesan (Roestiyah N.K, 2001:137).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ceramah adalah pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran secara lesan oleh guru. Model pembelajaran ceramah akan membentuk pengalaman peserta didik belajar menyimak, dan pemahaman terhadap informasi dari materi pelajaran yang disajikan guru. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan media tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Strategi ini relatif dapat digunakan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Penerapan metode ini dimulai dari kegiatan awal (memberikan tujuan dan tahapan kegiatan pembelajaran pada peserta didik), kegiatan inti (penyajian, tanya jawab, asosiasi, dan ilustrasi), dan kegiatan akhir (aplikasi dan kesimpulan) (Sri Anitah W, dkk, 2014:4.20). Langkah – langkah metode pembelajaran ceramah sebagai berikut :

egiatan awal Persiapan yang dimaksud disini adalah menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pelajaran dan pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam pelajaran tersebut. Disamping itu, guru memperbanyak bahan appersepsi untuk membantu mereka memahami pelajaran yang akan disajikan.

b. Kegiatan Inti

Guru menyajikan dan melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi yang berkenaan dengan pokok-pokok masalah.

Guru melakukan asosiasi dan memberikan ilustrasi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran dengan cara menghubungkan dan mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan situasi nyata atau dengan bahan pelajaran yang lain atau dengan bahan pelajaran yang menggambarkan sebab akibat.

egiatan akhir

Aplikasi bahan pelajaran yang telah dipelajari dengan cara mengerjakan soal dan menjawab pertanyaan tertulis atau lisan.

Menyimpulkan bahan pelajaran yang telah dipelajari dengan bimbingan guru.

Kelebihan dari model pembelajaran model ceramah adalah : 1) model ceramah menghemat waktu dan biaya; 2) materi pembelajaran yang disampaikan dapat diatur oleh guru; 3) jumlah peserta didik akan lebih banyak, apabila menggunakan media audiovisual; 4) bahan pelajaran sudah dipilih dan dipersiapkan sehingga memudahkan untuk mengklasifikasi dan mengkaji aspek-aspek bahan pelajaran; 5) bahan pelajaran yang belum dikuasai peserta didik maka guru mudah untuk menugaskan dan memberikan rambu-rambu pada peserta didik; 6) meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal.

Kekurangan model pembelajaran ceramah adalah : 1) sulit bagi yang kurang memiliki kemampuan menyimak dan mencatat dengan baik; 2) kemungkinan menimbulkan verbalisme; 3) kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi secara total ; 4) peran guru lebih banyak sebagai sumber pelajaran; 6) materi pelajaran lebih cenderung pada aspek ingatan; 7) proses pembelajaran ada dalam otoritas guru.

Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (chanell) untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan (Soeparno (1998) dalam Djuanda (2006:102)). Media mengacu pada penyampaian informasi dalam intuitif dengan berbagai macam cara rangsangan melalui penyatuan media yan berbeda seperti grafis, animasi, komputer, video gerak dan suara. Artinya bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan berbagai cara. Misalnya dengan penyatuan media-media yang berbeda seperti media grafis, animasi, komputer, video gerak dan suara.

Prinsip dalam pemilihan media yaitu : 1) adanya kejelasan tentang maksud dan tujuan pemilihan media, untuk siapa, dipakai dimana, keperluan apa, dan lain sebagainya; 2) familiaritas media, pengguna media harus mengenal sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih; 3) media pembanding, hal ini diperlukan untuk memberikan alternative pertimbangan dalam rangka mengambil keputusan yang tepat tentang media yang akan dipergunakan, (4) adanya norma atau patokkan yang akan dipakai dan dikenakan pada proses pemilihan (Amien, 2010: 47).

Media audiovisual (media dengar dan lihat) sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi antara audio dan visual atau bisa disebut media pandang dengar. Media audiovisual pembelajaran tidak terpusat pada guru saja tetapi sebagian tugas guru diambil alih oleh media audiovisual (Sri Anitah, 2014: 6.30).

Simpulan, media akan memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis. Dengan adanya media, peserta didik tidak saja mengaktifkan indera pendengarannya yaitu mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga indera perasaannya. Penggunaan media audiovisual diharapkan peserta didik lebih tertarik dan aktif untuk belajar, mampu menemukan pengetahuannya sendiri, membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang mereka miliki. Guru dalam kegiatan pembelajaran berupaya menggunakan media. Media audiovisual (film dongeng) memfasilitasi guru dalam pembelajaran. Penggunaan media audio visual membantu peserta didik menemukan pengetahuan dan keterampilan baru tentang dongeng. Melalui pembelajaran secara mandiri akan menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal.

Motivasi belajar

Motivasi Belajar Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2001:71). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan (Soeharto dkk, 2003:110). Dalam buku psikologi pendidikan memaparkan bahwa motivasi adalah daya penggerak / pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal

dari dalam diri dan juga dari luar (Dalyono, 2005: 55). Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama. Perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal (Nasution, dkk,1992: 3). Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2002:280). Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari (Djamarah, 1991:19-21). Belajar adalah merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh satu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2).

Simpulan, pengertian motivasi belajar adalah merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi peserta didik sangat diperlukan dalam belajar karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi dalam belajar peserta didik harus melakukan kegiatan atau beraktivitas. Peserta didik dikatakan memiliki motivasi tinggi dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peserta didik memperhatikan materi.
- b. Ketekunan dan ketertarikan peserta didik dalam belajar.
 mempunyai komitmen dalam memenuhi tugas-tugas.
- d. Semangat dalam belajar dan kehadiran peserta didik disekolah. (Dedi Supriyadi, 2005:86).

Peserta didik mempunyai motivasi tinggi dalam pembelajaran bila terdapat 6 ciri-ciri, yaitu :

- a?? Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b?? Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
- c?? Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d?? Adanya penghargaan dalam belajar.
- e?? Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f?? Adanya lingkungan belajar yang kondusif. (Hamzah B. Uno, 2008:17)

Pendapaat lain yang mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut :

- a. Tidak takut menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan
 menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
 tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
 tidak mudah menyangkal. (Sardiman, 2008:83).

Motivasi belajar peserta didik sangat diperlukan dalam belajar karena motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Indikator motivasi belajar peserta didik yang relevan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a?? Menunjukkan ketertarikan dan senang mengikuti pelajaran.
- b?? Keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.
- c?? Motivasi dalam mengikuti pembelajaran dengan menyelesaikan tugas mandiri maupun kelompok.
- d?? Hubungan peserta didik dengan guru selama kegiatan pembelajaran.
- e?? Partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Kriteria Motivasi Peserta didik

No	Nilai	Kriteria
1	< 50	Kurang
2	50 – 70	Sedang
3	71 – 90	Baik
4	91 - 100	Baik Sekali

??

hasil Belajar menyimak dongeng

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi guru dan sisi peserta didik. Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2008:3). Dari sisi guru, tindakan diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar sedangkan dari peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman belajar. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Oemar Hamalik, 2008:36). Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran. Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan hasil belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Rohani, 2010:205). Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan peserta didik (Slameto, 2008:7). Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh peserta didik dengan tujuan mengukur kemajuan belajar peserta didik (Slameto, 2008:8). Tes hasil belajar bermaksud untuk mengukur sejauh mana para peserta didik telah menguasai atau mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan (Mudjijo, 1995:29).

Petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok (Djamarah dan Zain, 2006:107). Terdapat lima kemampuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang dapat diamati tentang hasil belajar menurut Gagne, yaitu:

- a. Keterampilan intelektual.
- b. Kemampuan penguasaan strategi kognitif.
- c. Kemampuan informasi verbal.
- d. Kemampuan yang berhubungan dengan sikap (afektif).
- e. Kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan kerja. (Dimiyati dan Mudjiono, 2008:2)

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2008:114). Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni:

- a. Keterampilan dan kebiasaan.
- b. Pengetahuan dan pengertian.
- c. Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah (Sudjana, 1998:45).

Penjelasan dan pemaparan tentang hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar digunakan guru untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar atau materi dengan melakukan evaluasi pada setiap akhir

proses pembelajaran dan untuk mengukur hasil belajar tersebut diperlukan tes. Hasil belajar merupakan ukuran untuk mengetahui penguasaan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan, dan perilaku individu yang terbentuk melalui proses belajar. Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan (Tarigan, 1991:5). Tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami dan menghayati pesan ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan. Dongeng termasuk cerita tradisional. Cerita tradisional adalah cerita yang disampaikan secara turun temurun. Salah satu cerita tradisional dapat disebarkan secara luas ke berbagai tempat. Kemudian, cerita itu disesuaikan dengan kondisi daerah setempat. Cerita dongeng terdapat tokoh, watak tokoh, alur, latar dan pesan atau amanat.

Dongeng Kancil dan Siput

??Suatu hari kancil bertemu dengan siput dipinggir kali. Melihat siput merangkak dengan lambatnya, sang kancil dengan sombong dan angkuh berkata "Hai siput, beranikah kamu lomba lari denganku?". Siput merasa ajakan kancil sangat mengejek, siput berpikir sebentar dan menjawab "Baiklah, aku teria ajakanmu dan jangan malu kalau nanti kamu sendiri yang kalah". Kancil menjawab "Tidak bisa, masa jago lari sedunia mau dikalahkan olehmu, siput binatang perangkak kelas wahid di dunia". Ejek kancil. Kancil berkata "Baiklah, ayo cepat kita tentukan harinya!".

Siput menjawab "Bagaimana kalau hari Minggu besuk, agar banyak yang menonton". Kancil menyetujui usul siput dan berkata "Oke, aku setuju".

??Sambil menunggu hari yang telah ditentukan itu, siput mengatur taktik. Segera dia kumpulkan bangsa siput sebanyak-banyaknya. Dalam pertemuan itu, siput membakar semangat kawan-kawannya dan dengan geram mereka ingin mempermalukan kancil dihadapan umum. Dalam musyawarah itu disepakati dengan suara bulat bahwa lomba nanti setiap siput ditugaskan berdiri diantara rerumputan di pinggir kali. Bila kancil memanggil maka siput yang ada didepannya itu yang menjawab begitu seterusnya.

??Sampailah saat yang ditunggu itu. Penonton sangat penuh datang dari semua penjuru hutan. Kancil dan siput telah bersiap digaris start. Pemimpin lomba mengangkat bendera. Kancil berlari sangat cepat, semua tenaga tenaga dikeluarkannya. Tepuk tangan penonton kian bergema, memberi semangat kepada kancil. Setelah lari sekian kilometer, berhentilah kancil. Sambil napas terengah-engah dia memanggil "Siput!" dan siput menjawab "Ya, aku disini". Berkali-kali selalu begitu, sampai pada akhirnya kancil lunglai dan tak dapat berlari lagi. Menyerahlah sang kancil dan mengakui kekalahannya. Penonton terbengong-bengong. Penghuni-penghuni hutan terkejut melihat kancil menyerah balap lari dengan siput. Akhirnya berkat strategi yang baik dan kerjasama bersama teman temannya, siput sukses menang lari dengan kancil.

??Siput menyambut kemenangan itu dengan senyuman saja. Tidak ada loncatan kegirangan seperti pada umumnya pemenang lomba.

(<http://guruceritaku.blogspot.sg/2014/09/cerita-kancil-dan-siput.html>)

Indikator yang diukur dalam penelitian adalah :

eserta didik dapat mencatat tokoh, watak tokoh, alur, latar dan pesan atau amanat.

b. Peserta didik dapat menceritakan kembali; 1) nama tokoh; 2) watak tokoh; 3) alur dongeng; 4) latar dongeng; 5) pesan atau amanat dongeng yang didengarkan.

?? Ciri-ciri Peserta didik Usia SD Kelas 2

Ciri-ciri anak SD kelas rendah adalah :

nak menguasai ketrampilan-ketrampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung.

b. Anak mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya.

encapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak.

d. Pengendalian diri sendiri bertambah. (Sumantri, 2014:1.11)

Anak usia 7-11 tahun termasuk dalam tahap operasi konkret. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan berpikirnya secara sistematis (Piaget (1995)

dalam Rifa'i, 2007:26). Berpikir mereka masih terbatas pada objek-objek dan aktifitas-aktifitas konkret. Penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Penerapan metode ceramah dengan media merupakan salah satu penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Pembelajaran dengan metode ceramah sebaiknya menggunakan objek atau media dalam melakukan pembelajaran. Guru mempunyai kemampuan memilih dan menggunakan media pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran. Menyimak dongeng menggunakan media pembelajaran diharapkan pembelajaran lebih optimal. Model pembelajaran ceramah dengan media audiovisual sesuai untuk kelas 2 SD karena model pembelajaran ini merupakan strategi yang relative dapat digunakan untuk semua tingkatan usia peserta didik dalam tahap operasi kongkrit. Metode pembelajaran ceramah dengan media audiovisual ini setelah diterapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas 2 SD pada pembelajaran menyimak dongeng.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 2 Sekolah Dasar, dari prasiklus ke siklus I sebesar 17% ke siklus II sebesar 14%.
2. Penggunaan metode pembelajaran menggunakan metode ceramah dengan audiovisual dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas 2 Sekolah Dasar dari prasiklus ke siklus I sebesar 8 % ke siklus II sebesar 13 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2014. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- BSNP. 2007. Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dimiyati dan Mujiono. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djuanda, Dadan. 2006. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2001. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Rineka Cipta
- <http://dwi-cahyadi-wibowo.blogspot.co.id/2015/09/pengertian-ceramah-menurut-para-ahli.html>. Mulyani Sumantri. 2014. Perkembangan Peserta Didik. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Nana Sujana, 2000. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rifa'i, Achmad. 2007. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES.
- Sardiman, A.M. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sardiman A.M. 2008. Interaksi dan Motivasi Belajar. Jakarta : CV Rajawali.
- Slameto. 2008. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solchan. 2010. Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryosubroto. 2002. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tarigan. 1991. Metodologi Pengajaran Bahasa -2. Bandung: Angkasa.